

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memberikan umat manusia cara terbaik untuk hidup, membimbing umatnya agar mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran pokok agama islam yang didalamnya terdapat pengetahuan dan ajaran sejak zaman dulu sampai akhir zaman dengan pokok ajarannya ialah taat kepada Allah Swt. Al-Qur'an Adalah salah satu kitab Allah yang tidak diturunkan secara langsung kemuka bumi ini, kitab ini diturunkan secara berangsur-angsur kurang lebih selama 23 tahun yang mana selama 13 tahun Nabi Muhammad masih berada di Makkah dan 10 tahunnya Nabi sudah hijrah ke Madina. Al-Qur'an turun tidak hanya sebatas kitab suci saja, tetapi menjadi tuntunan bagi seluruh umat manusia. Dengan memahami Al-Qur'an berarti memahami tuhan nya dan memahami tuhan nya berarti memahami anugrah tuhan nya. Dan mengenal penciptanya adalah keberuntungan di kehidupan dunia dan akhiratnya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 106:

﴿١٠٦﴾ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.

Allah berfirman dalam surah Al-Imran ayat 3-4

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾ مِنْ

قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ﴿٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ

شَدِيدٌ ﴿٥﴾ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٦﴾

Artinya: Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan hak, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, serta telah menurunkan Taurat dan Injil. sebelum (turunnya Al-Qur'an) sebagai petunjuk bagi manusia, dan menurunkan Al-Furqān (pembeda yang hak dan yang batil). Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, bagi mereka azab yang sangat keras. Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).

Kitab terakhir yang menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia adalah Al Qur'an. Bukan hanya untuk bangsa Arab, tetapi untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, Al-Qur'an diturunkan. Cita-cita mulia yang terdapat dalam Al Qur'an mencakup semua aspek interaksi manusia, termasuk interaksi antara manusia dengan sesamanya, dengan alam, dan bahkan secara langsung dengan Sang Pencipta. (Al-Qathtan, 2005)

Kitab Al-Qur'an diturunkan kemuka bumi dinilai sebagai sesuatu yang bersifat sakral yang kemudian akan mengalami pelebelan secara simbolik, sehingga dapat disebut dengan Al-Qur'an. (Absor, 2019) menurut Imam Al-Sayuthi pelebelan nama Al-Qur'an ini mengacu pada ilmu mantik dan tradisi Masyarakat Arab pada zaman itu. (Al-Sayuthi, 1414) Menurut umat islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang bertujuan untuk menjadi pedoman dalam menata kehidupan supaya menjadi kehidupan yang mendapatkan kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari mereka telah melakukan resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, mengamalkan bahkan memahami. Hal itu terjadi karena mereka memiliki keyakinan (*belief*) bahwa adanya interaksi dengan Al-Qur'an akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. (Mustaqim, 2007)

Secara fungsioal Al-Qur'an dimaknai oleh Masyarakat menjadi 5 bentuk yakni sebagai kitab suci, obat, sarana perlindungan, sumber mencari rezeki dan terakhir menjadi petunjuk karena di setiap ayat yang ada di dalam Al-Qur'an memiliki manfaat masing-masing baik itu sebagai terapi

penyembuhan, sebagai obat, bahkan Sebagian orang memercayai sebagai penjagaan diri. Namun pada kenyataannya sekelompok masyarakat banyak memilih surat-surat tertentu untuk di amalkan ataupun dibaca. Padahal tidak ada keteranga dalama Al-Qur'an yang menyatakan bahwa harus surat itu saja yang di baca.

Menurut Farid Esack dalam bukunya bahwa Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai pedoman, akan tetapi juga ia mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan kaum muslimin. Alquran bisa berfungsi sebagai kaum pembela untuk kaum tertindas, penggagas perubahan, penentram hati, juga penyelamat dari malapetaka. Mereka menjadikan teks alquran menjadi sebuah objek yang bernilai dengan sendirinya dalam hidup (Esack, 2002, pp. 15-17)

Dengan berkembangnya zaman, kajian mengenai Al-Qur'an mengalami perkembangan dalam wilayah kajiannya, dari mulai kajian teks ke kajian sosial kultural, kemudian di sebut dengan istilah kajian Living Qur'an. kajian interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terdapat Al-Qur'an dalam ruang sosial itu ternyata sangat variatif. Sebagai bentuk resepsi sosial kultural, pemahaman dan respon dari masyarakat terhadap Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kesadaran sosial, cara berfikir daan konteks dari kehidupan mereka. Bentuk dan model praktis resepsi dan respon masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an itu yang disebut dengan living qur'an atau bisa disebut juga dengan Al-Qur'an yang hidup di dalam kehidupan masyarakat. (Mustaqim, 2007)

Living Al-qur'an sering diartikan sebagai salah satu bidang ilmu yang mengkaji arti dan juga guna Al-Qur'an yang sedang dirasakan atau bahkan dialami oleh masyarakat dalam pemakaiannya atau bahkan dalam pemanfaatannya yang dirasakan dan timbul sebab terdapat fenomena sosial yang tumbuh dan juga berkembang di tengah publik dan juga objek Al-Qur'an sehingga pada pertumbuhan selanjutnya dapat melahirkan sebutan

living Qur'an yang pada dasarnya merupakan model dan juga risert sosial yang didalamnya terdapat banyak keragmannya.

Living Qur'an juga sudah tidak asing lagi dimayoritas Islam. Dan pada kenyataanya ungkapan ini tersirat mempunyai beberapa makna. Pertama “Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an yang Hidup” dan juga “ Al-Qur'an yang berwujud sosok manusia dalam artian bahwa sebenarnya nabi muhammad merupakan sosok yang agung dan menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya. Yang berarti perilaku dan juga tindakannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an. (Ahirosa-Putra, 2012) seperti dalam surah Al-Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.(QS. Al-Ahzab:21)

Kedua,ungkapan ini bisa ditujukan kepada kelompok masyarakat yang sehari-harinya menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan. Seperti lembaga formal atau biasa disebut dengan pondok pesantren yang akan penulis teliti secara ilmiah dan lembaga formal tersebut berpacu dalam Al-Qur'an dan hadits melakukan semua yang diperintahkan serta menjauhi segala larangannya. Sehingga masyarakat tersebut semacam Al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan mereka.

Ketiga, ungkapan diatas bukan hanya bermakna kitab suci semata, bisa juga bermakna sebagai kitab yang hidup yaitu bukti dalam keseharinnya terasa nyata perwujudannya. Perwujudan *Living qur'an* dan

keterkaitannya pada kehidupan manusia berbeda kebutuhan dan tempatnya, contohnya perwujudan ekonomi akan berbeda dengan perwujudan Al-Qur'an dalam politik begitupun seterusnya, berada pada bidang kebutuhan dan faktanya masing-masing.

Riset yang membahas tentang asumsi maupun perilaku sosial atau kemasyarakatan terkait Al-Qur'an yang dilakukan secara perorangan atau bahkan secara kelompok tertentu inilah yang dinamakan *living qur'an*. pandangan publik terkait Al-Qur'an inilah yang bisa ditemui pada keseharian di masyarakat contohnya seperti tradisi pembacaan surah-surah pilihan atau bahkan tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan pada acara keagamaan. Pembacaan surah-surah dan ayat-ayat tertentu sebagai kajian sehari-hari perorangan atau bahkan kelompok inilah yang kemudian akan mereka percayai untuk mendapatkan faidah-faidah tertentu. Contohnya seperti tradisi pembacaan surah yasin pada malam jum'at di kalangan *nahdiyin*, penulisan lafadz pada kertas yang diakui sebagai jimat, pemilihan ayat Al-qur'an yang dijadikan sebagai wirid, doa-doa, penyembuhan dan juga sebagai tolak bala. (Mansur, 2007, pp. 6-7)

Fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai tradisi maupun sebagai apresiasi umat islam sangat banyak dan juga beragam. Mulai dari yang hanya meninjau pada segi pemahaman dan pendalaman makna atau bahkan hanya sekedar ibadah hanya untuk mendapatkan ketengan hati. Bahkan ada yang bertujuan hanya untuk mendapatkan supranatural ataupun digunakan untuk penyembuh ataupun obat bagi hambanya. (Hikmah, 2019) Tradisi pembacaan surah ataupun ayat tertentu yang di gunakan sebagai amalan atau wirid sudah menjadi fenomena yang ramai di kalangan masyarakat islam diindonesia namun tidak sedikit yang tau bahwa al-quran mempunyai banyak sekali surah dan ayat yang mempunyai banyak fadhilah dan bisa amalkan sehari-hari.

Salah satu contoh fenomena tersebut adalah tradisi pembacaan 7 ayat munjiat di pondok pesantren Hidayatul Ghozzali. 7 ayat ini dikenal dengan sebutan ayat 7 atau ayat munjiat, ayat 7 ini merupakan ayat-ayat gabungan dari al-quran yang telah disusun menjadi 7 ayat diantaranya diantaranya surah At-taubah:51, surah Yunus:107, surah Hud:6, surah Hud:56, surah Al-Ankabut:60, surah Fathir:2, surah Az-zumar:38. 7 Ayat munjiat ini sering di sebut juga dengan sebutan ayat 7 bahkan dikenal dengan sebutan *ayat-ayat pelindung*, ayat 7 ini di ambil dari beberapa surat dalam Al-Qur'an. ayat ini sudah di amalkan oleh para ulama terdahulu sehingga ayat ini terkumpul dalam kitab *Majmu Syarif*. Menurut Ka'abul Akbar barang siapa yang membaca 7 ayat ini, tidak kuasa seorang pun yang dapat memberikan madhorot dan sekitarnya tertutup langit atas bumi, maka terlepaslah ia dengan izin Allah. Bahkan Sayidina Ali r.a berkata apabila ayat 7 diamalkan sesudah solat Magrib dan Subuh, insyaAllah akan dimudahkan dalam mencari rezeki, dipanjangkan umur dan bahkan terpelihara dari gangguan syaiton, jin, fitnah dan akan dikasihi makhluk Allah serta dimudahkan dan dikabulkan segala hajatnya. (Shafiqolbu, 2012)

Kebiasaan pembacaan ayat 7 dipondok pesantren Hidayatul Ghozzali ini di baca setiap hari setelah sholat subuh berjamaah, Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang kajian ini. Adapun alasan peneliti memilih Pondok pesantren Hidayatul Ghozzali sebagai lokus dari penelitian ini dikarenakan pondok tersebut masih mempertahankan tradisi membaca 7 ayat munjiat sudah lebih dari 4 tahun. Adapun yang ingin dicapai dari penelitian ini diantaranya ingin mengetahui latar belakang dari pembacaan ayat 7 ini selain itu ingin mengetahui bagaimana dampak yang di dapatkan oleh para pembaca ayat 7 munjiat di pondok pesantren hidayatul ghozzali. Penulis memiliki hipotesa bahwa pemahaman tentang pembacaan ayat 7 dikalangan Masyarakat belum dipahami secara utuh oleh Masyarakat muslim lainnya, sehingga diperlukan penjelasan lebih mendalam dari para pembaca ayat 7 munjiat supaya bisa mendapatkan jawaban yang sangat

relevan untuk di aplikasikan dalam kehidupan Masyarakat lainnya. Maka dari hipotesa inilah kemudian muncul pertanyaan bagaimana respon pembaca 7 ayat munjiat dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti akan meneliti lebih mendalam mengenai **“TRADISI PEMBACAAN 7 AYAT MUNJIAT DALAM MAJMU SYARIF (STUDI LIVING QUR’AN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL GHOZZALI PURWAKARTA)”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskanya, peneliti memiliki beberapa focus penelitian yang akan diuraikan secara jelas supaya terarah diantaranya:

1. Bagaimana Latar belakang pembacaan 7 ayat munjiat di pondok pesantren Hidayatul Ghozzali Plered-Purwakarta?
2. Apa kandungan dari 7 ayat munjiat?
3. Bagaimana dampak pembacaan 7 ayat munjiat di pondok pesantren Hidayatul ghozzali Plered-Purwakarta?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dari rumusan yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pembacaan 7 ayat munjiat
2. Untuk mengetahui kandungan 7 ayat munjiat.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak pembacaan 7 ayat munjiat di pondok pesantren Hidayatul ghozzali

D. Kegunaan Penelitian

Nilai kegunaan penelitian atau bisa disebut dengan manfaat penellitian adalah hasil yang didapatkan oleh peneliti yang dapat diberikan sebagai bentuk kontribusi bagi Masyarakat umum khususnya bagi mahasiswa lainnya. Dalam penelitian ini, kegunaan peneliti memiliki dua pembagian yaitu praktis dan teoritis diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat dijadikan sumber rujukan keilmuan pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam ranah kajian Living Qur'an, menjadikan salah satu bentuk penelitian lapangan khususnya dalam mengkaji fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga formal dan non formal lainnya seperti pondok pesantren yang berkaitan dengan respon masyarakat atau santri terhadap praktik pembacaan ayat 7 dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan dari penelitian yang dapat diambil adalah:

- a. Bagi peneliti, studi Al-Qur'an sebagai pelengkap pemahaman ilmiah, penambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dibidang keagamaan dan sebagai sarana yang signifikan untuk pengembangan diri dan melakukan penelitian kajian Al-Qur'an
- b. Bagi masyarakat umum, diharapkan setelah mempelajari hal ini akan lebih terinspirasi dan terlibat dalam melanjutkan tradisi inni, selain itu, sebagai gambaran bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang dapat dilakukan dengan mengikuti rangkaian tatacara dan proses keagamaan. Selain itu, dengan dilaksanakan penelitian ini dapat memperkuat keimanan serta mengagungkan Allah SWT. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Masyarakat, khususnya mahasiswa dalam mempelajari ayat 7, khususnya mempelajari Al-Qur'an

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengakui bahwa banyak penelitian sebelumnya, termasuk tesis, jurnal, dan bahkan tesis, telah dilakukan pada tema tradisi pembacaan surah-surah dalam Alquran. Namun, peneliti telah menemukan beberapa hal lain yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dilihat dari berbagai

sudut pandang, termasuk fokus kajian dan lainnya. peneliti juga menemukan adanya variasi dalam ayat yang dibaca, lokasi penelitian, tujuan penelitian, dan waktu pembacaan ayat dalam Alquran. Berikut ini adalah beberapa hasil karya penelitian yang penulis temukan

Skripsi Aisyah Nuraeni Hanifah berjudul “*Tradisi pembacaan surah-surah munjiat di majlis ta’lim faizatul wafiyatul kelurahan Cipayung Kota Depok*”, Skripsi ini berisi tentang proses kegiatan ibu-ibu majlis ta’lim faizatul wafiyatul yang melakukan tradisi pembacaan surah munjiyat ini berdasarkan pengalaman ketua majlis ketika dipesantren.

Kesamaan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama mengangkat tema tentang living quran tradisi pembacaan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu ini adalah objek penelitiannya dimana lebih fokus kepada ibu-ibu pengajian majlis talim. Sedangkan penelitian berfokus kepada santriwati di pondok pesantren dan penelitian ini lebih fokus kedalam bagaimana tradisi pembacaan 7 ayat munjiat dalam kehidupan sehari-sehari.

Skripsi Elok Faiqoh yang berjudul “*Tradisi Munjiatan sebagai amalan malam jum’at: studi living Quran di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton*”, Skripsi ini berisi tentang proses tradisi pembacaan yang dilakukan di pondok pesantren nurul jadid dan menjelaskan tentang alasan atau rahasia tradisi surat munjiyat yang sudah dilestarikan sejak lama. (Faiqoh, 2017)

Kesamaan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama mengangkat tema dan objek penelitian kepada santri. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu ini adalah tujuan penelitiannya lebih kemencari Sejarah tradisi surat munjiat sedangkan penelitian ini berfokus kepada bagaimana tradisi pembacaan ayat 7 dalam kehidupan seorang santri.

Skripsi Siti Shoniatul Arrahmah yang berjudul “*Tradisi surah-surah Munjiat: Studi Living Quran di pondok pesantren Thoriqotun Singosari*” skripsi ini berisi tentang tradisi pembacaan surah munjiat di pondok

pesantren yang setiap hari dilaksanakan setelah membaca wirid sholat magrib. (Arrahmah, 2022)

Kesamaan penelitan terdahulu ini adalah sama-sama mengangkat tema yang sama bahkan pembacaannya sama-sama dilakukan setiap hari. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu ini adalah waktu pembacaannya yang berbeda, dalam penelitian terdahulu mengatakan tradisi di tempat itu dilaksanakan sesudah sholat magrib dan dalam penelitian ini lebih fokus dalam tradisi pembacaan 7 ayat munjiat yang ada dalam majmu syarif.

Skripsi Idam Hamid yang berjudul “Tradisi membaca Yasin di Makam Annangguru Maddapungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar” Sekripsi ini berisi tentang tradisi pembacaan Yasin di makam dan ditujukan untuk orang yang sudah meninggal serta implementasi terhadap santri-santri supaya lebih senantiasa selalu mengenang jasa-jasa para ulama. (Hamid, 2017)

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian living quran, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu hanya fokus pada surah yasin sedangkan pada penelitian ini terfokus pada 7 ayat munjiat dan pada penelitian terdahulu mempunyai tujuan pembacaan agar para santri selalu mengenang jasa para Ulama.

Skripsi Muhammad Ilham sofyan ysng berjudul “*Tradisi pembacaan Surah Al-Rahman menjelang Akan Nikah (Studi Living Qur’an di Desa Banjasari, Nglorog, Sragen)*” Skripsi ini berisi tentang pemaknaan pembacaan Surah Ar-rohman menjelang akad pada warga desa banjasari. (Sofyan, 2021)

Kesamaan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan kajian Living Qur’an, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu hanya fokus terhadap satu surat yaitu Ar-rohman sedangkan pada penelitian ini hanya fokus kepada 7 ayat mujiat.

Skripsi Ahmad Zainal musthofa yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur’an di PP Manba’ul Hikam, Sidoarjo)*” Sekripsi ini berisi tentang pemaparan tradisi surat al-quran pilihan diantaranya surat al-waqiah, surat yasiin dan surah al-kahfi. (musthofa, 2015)

Kesamaan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama mengangkat tema yang sama yaitu tradisi pembacaan ayat Al-quran. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu lebih fokus terhadap penjelasan makna dari surat-surat munjiat seperti surat al-waqiah, yasiin dan juga kahfi, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang tradisi dari pembacaan 7 ayat munjiat atau ayat-ayat pilihan dalam Al-Quran.

Tesis Ali Muaffa yang berjudul “*Motivasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi’ah (Studi Living Qur’an di Pesantren Tahfidh Salafiyah Shafi’iyah desa Klinterejo Kecamatan Soko Kab. Mojokerto Jawa Timur)*” Tesis ini berisi tentang tradisi pembacaan surah Al-Waqiah yang menggunakan metode klasikal (dibaca Bersama). (Muaffa, 2019)

Jurnal Kholila mukaromah, Dewi Aulia dan Khaerul Uman yang berjudul “*Fungsi pembacaan Sab’u Al-munjiat bagi komunitas pesantren putri Al-Mahrusiah*”, (kholila mukaromah, 2022) jurnal ini berisi tentang proses tradisi pembacaan sab’u al-munjiat di pondok pesantren Al-Mahrusiyah yang melatar belakangi adanya tradisi adalah adanya keyakinan pengasuh terhadap fadhilah dari tujuh surat ini dan bahkan menjadi ijazah dzikir dari KH. Mahrus Aly. Bahkan jurnal ini juga menjelaskan tentang fungsi dari tradisi tersebut.

Beberapa tinjauan pustaka di atas menjadi salah satu dasar penulis dalam menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tradisi pembacaan ayat 7 munjiat di pondok pesantren Hidayatul Ghazzali Purwakarta yang dilakukan para alumni dan santri, sehingga penulisan ini menjadi salah satu gebrakan baru sekaligus pengembangan keilmuan di

bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, karena sejauh ini penulis belum menemukan tentang makna dalam ayat 7 bahkan penulis belum menemukan penelitian tentang tradisi pembacaan ayat 7 yang dibaca di setiap pagi hari.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hanya fokus membahas tentang tradisi pembacaan 7 ayat munjiat di pondok pesantren Hidayatul Ghazzali Purwakarta.

F. Kerangka Berfikir

Living Qur'an dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang memanifestasikan dirinya sebagai perwujudan Al-Qur'an yang hidup dalam Masyarakat. Penelitian terhadap *living qur'an* merupakan bidang yang baru lahir dalam domain studi Al-Qur'an yang keberadaannya bisa terbilang baru saja ada di Tengah-tengah Masyarakat.

Living Qur'an merupakan gabungan dari kata *Living* dan juga *Qur'an*, Dalam bahasa Inggris kata *Living* mempunyai arti "Hidup" sedangkan *Qur'an* atau Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci umat islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Sehingga dapat kita disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah Masyarakat. (Zahrofan, 2022)

Istilah "*living*" memiliki dua makna utama, yaitu "hidup" dan "bernyawa," yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-hayy dan ihya*. Dari dua konotasi ini, dapat disimpulkan bahwa frasa *living Qur'an* merujuk pada konsep Al-Qur'an yang aktif dan dinamis. Dalam bahasa Arab, istilah ini disebut "Al-Qur'an al-hayy," sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *living Qur'an*. Istilah lain yang juga menggambarkan konsep ini adalah revitalisasi Al-Qur'an, yang dalam bahasa Arab disebut "Ihya'ul Qur'an."

Dalam terminologi, Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, dalam bukunya, menjelaskan bahwa kajian living Qur'an merupakan usaha untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan meyakinkan yang berasal dari elemen-elemen budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau pola perilaku individu, yang semuanya dipengaruhi oleh ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an. (Alfarabi, 2023, p. 8)

Menurut Sahiron Syamsudin teks yang hidup ditengah-tengah Masyarakat disebut dengan living qur'an, sedang dalam manifestasikan teks yang berupa pemaknaan Al-qur'an disebut dengan living tafsir. Teks Al-Qur'an yang hidup artinya teks Al-Qur'an yang dikumpulkan dalam ranah realitas yang mendapat respon dari Masyarakat menurut pemahamannya. Respon Masyarakat adalah salah satu resepsi masyarakat terhadap teks tertentu dari hasil penafsiran tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan beberapa contoh dari resepsi sosial terhadap Al-Qur'an diantaranya tradisi pembacaan ayat ataupun surat-surat tertentu. (Syamsuddin, 2007)

Living Qur'an juga bisa dijadikan tujuan pemberdayaan Masyarakat ataupun berdakwah, sehingga setiap orang dapat mengapresiasi Al-Qur'an dengan sebaik mungkin. Contohnya Ketika Masyarakat melakukan kegiatan rutin membaca ayat atau bahkan surat tertentu setiap harinya, padahal pada kenyataannya mereka tidak memahami atau bahkan mereka tidak mengetahui apa maksud dari kegiatan rutin tersebut, maka kita bisa memberitahu apa fungsi dan manfaat yang terkandung dalam Al-Qur'an. karena Al-Qur'an bukan untuk dibaca saja tetapi harus memerlukan kajian yang mendalam serta pengalaman sehingga cara berfikir Masyarakat akan menjadi lebih berfikir ilmiah, misalnya dalam bentuk penelitian interpretatif. (Mustaqim, 2007) Ruang lingkup Living Qur'an sangatlah luas dan juga beragam. Menempatkan pemaknaan pada gejala sosial dalam bidang dialog, berarti menempatkan anggapan kepercayaan pada

antropologi heurmenetika dan juga interpretatif yang menjadikan sebagai landasan berfikir dan membahas fenomena gejala tersebut. (Putra, 2012)

Kajian Living Qur'an ini bertujuan untuk mengetahui respon dan bagaimana interaksi Masyarakat terhadap Al-Qur'an yang direalisasikan pada kehidupan sehari-hari, maka dibutuhkan kajian ilmu-ilmu lainnya untuk membantu pemahaman tentang kemasyarakatan. Contohnya seperti ilmu sosial, sehingga pemahaman mengenai teks-teks Al-Qur'an ini tidak hanya sekedar bacaan, kajian Bahasa, tetapi juga menjadi sebuah peristiwa kebudayaan dan juga kemasyarakatan. (Wahyudin Darmalaksana, 2019)

Living Qur'an menghadirkan perspektif baru dalam kajian Al-Qur'an, terlepas pada pendekatan konvensional, awalnya kajian Al-Qur'an lebih terfokus pada aspek tekstualnya. Namun konsep living Qur'an ada untuk menjelaskan hubungan antara umat Islam dan Al-Qur'an, oleh karena itu, kajian living Qur'an tidak hanya pada aspek tekstualnya saja, melainkan tujuan yang mendasar dalam kajian living Qur'an memerlukan analisis Al-Qur'an dalam fenomena sosial, Masyarakat, dan juga kisah nyata. Melibatkan Masyarakat dalam memperoleh pengetahuan tentang Al-Qur'an, meski hanya sama-sama terfokus pada kajian Al-Qur'an, (Santika, 2023)

7 ayat munjiat merupakan salah satu gabungan dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an, ayat munjiat sering di jadikan sebagai ayat-ayat pelindung karena hampir dalam setiap ayatnya mengandung makna bahwa segala sesuatu hanya milik Allah dan Allah lah maha pelindung bagi setiap umatnya. Bahkan manfaat yang terkandung dalam ayat ini sangatlah memberikan dampak positif bagi setiap orang yang mengamalkannya.

Setelah itu peneliti akan memaparkan tafsiran-tafsiran para mufasir terkait ayat-ayat yang terkandung dalam 7 ayat munjiat ini. Salah satunya penafsiran menurut Quraish Syihab pada ayat ketiga yang terdapat pada surah Hud ayat 6 "bahwa Tidak ada satu binatang yang bergerak

dipermukaan bumi ini kecuali Allah tanggung rizkinya. Syaratnya dia bergerak namun jika dia diam maka rizki belum tentu datang Allah jamin kalau dia bergerak pasti akan ada rizkinya. Ayat ini menegaskan bahwa Allah menganugrahkan kepada semua dabbah rezeki yang bersumber darinya, baik mereka menetap disuatu tempat atau bahkan berpindah-pindah bermaksud bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu, mengetahui keadaan dan kebutuhan semua makhluk. Karena tanpa pengetahuannya Allah tidak akan menghamparkan rezeki, tidak juga menyediakan sarana bagi mereka sehingga mereka tidak mungkin memperoleh rezeki sedikitpun”. (Tafsir Al-Misbah jilid 6, pp. 192-193)

Selanjutnya peneliti melakukan observasi di pondok pesantren Hidayatul Ghazzali secara langsung untuk melihat bagaimana kondisi dipondok pesantren Hidayatul Ghazzali tersebut dan supaya lebih mengenal jauh tentang profil pondok pesantren Hidayatul Ghazzali, Purwakarta. Pada awalnya pondok pesantren ini dibentuk dengan nama pondok pesantren salafy Al-Ghazzali yang didirikan Kembali oleh KH. Bubun B Zaelani beserta Istrinya Hj. I'ah Rofiah pada tahun 1992 (Pesantren Putra) dan 1993 (Pesantren Putri) di atas tanah seluas kurang lebih 2.500 m, dan pada tanggal 28 juni 2011 pondok pesantren Al-Ghazzali dibentuk menjadi Yayasan Pendidikan Islam dengan nama Hidayatul Ghazzali yang didalamnya mengelola Pendidikan diantaranya: Raudhatul Athfal (RA), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), dan Madrasah Aliyah (MA). Tidak hanya itu kajian yang dikaji oleh para santri adalah kitan kuning yang berlandasan kepada Al-Qur'an, Hadits dan juga ijma Ulama. Dengan harapan pada alumni pondok Pesantren Hidayatul Ghazzali mampu menjadi pemimpin dan penegak amal Ma'ruf nahyi munkar bagi dirinya, keluarga, agama, dan juga negara.

Setelah mengetahui profil dan juga kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren Hidayatul Ghazzali peneliti menjelaskan bagaimana proses terjadi pembacaan 7 ayat munjiat dan

bagaimana para santri melakukan pembacaan 7 ayat munjiat ini dari segi tempat, waktu, dan siapa saja yang melakukan tradisi tersebut. Alasan singkat adanya tradisi ini selain dari fadilahnya yang sangat luar biasa adalah sebagai pembiasaan para santri supaya mereka lebih sering membaca Al-Qur'an dan supaya menjadi doa untuk keberkahan keluarganya yang ada di rumah karena menurut ustad Dikri salah satu doa yang akan di ijabah Allah yaitu doanya dari anak-anak sholeh.

Selanjutnya peneliti akan menelaah pengaruh dari tradisi pembacaan 7 ayat munjiat yang dilakukan setiap sesudah solah subuh, menurut beberapa santri dan juga alumni menyebutkan bahwa dampak yang mereka rasakan setelah membaca 7 ayat munjiat ini mereka seperti mendapatkan ketengan hati, keberkahan dalam hidup bahkan dipermudah dalam rezeki.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi, menurut Ahmad Rafiq resepsi Al-Qur'an adalah bentuk reaksi, respon dan juga penerimaan yang muncul dari pembaca atau bahkan dari pendengar ketika menggunakan, mereaksi dan menerima manfaatnya sebagai teks, bagian dari kata lain yang mempunyai makna atau bahkan sebagai kitab (*mushaf*). (Rafiq, 2012, p. 73) Ahmad rafiq menyebutkan bahwa ada tiga jenis resepsi terhadap Al-Qur'an diantaranya resepsi eksegesis, estetis dan fungsional.

Resepsi fungsional, Al-Qur'an diyakini oleh manusia memiliki manfaat atau fungsi atas tujuan tertentu yang ingin diraihny dan terbentuknya suatu praktik atau tradisi terhadap Al-Qur'an. contohnya penggunaan surat atau ayat pilihan sebagai obat atau bahkan sebagai penjagaan diri atau tolak bala.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berfungsi untuk memudahkan dalam penulisan alur skripsi, sehingga dapat memudahkan memahami masalah

yang akan di kaji, maka dari itu penulisannya dibagi dalam lima pokok bahasan. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab pertama penulis akan membahas mengenai dari pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi, dan sistematika penulisan. Pada bab pertama ini juga akan dijelaskan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembahasan penelitian yang akan dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai landasan teori dari penulisan ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai penjelasan dari metodologi penelitian yang meliputi penjelasan dari metode penelitian, jenis penelitian, lokasi, subjek penelitian, sumber data, dan Teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini penulis akan menguraikan hasil dari penelitian. Hasil dari penelitian tersebut diantaranya adalah profil dari pondok pesantren Hidayatul Ghozzali dan juga hasil dari wawancara dengan para santri, dewan dan juga alumni.

BAB V PENUTUP, pada bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan atau akhir dari penelitian ini yang menjawab rumusan masalah dan kritik beserta saran yang menjadi keharusan untuk perbaikan dari karya tulis ini.